

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang jumlah penderitanya terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan data WHO, *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan salah satu penyakit infeksi peringkat atas yang dapat menyebabkan kematian. Menurut data yang diperoleh dari *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) ada 38,4 juta (33,9 juta - 43,8 juta) orang di dunia yang hidup dengan HIV pada tahun 2021 (UNAIDS, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan, jumlah kumulatif orang dengan HIV (ODHIV) ditemukan (kasus HIV) yang dilaporkan sampai dengan Maret 2022 sebanyak 329.581 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan Maret 2022 sebanyak 137.397 orang. Lima provinsi dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi adalah DKI Jakarta (76,103), Jawa Timur (71,909), Jawa Barat (52,970), Jateng (44,649), dan Papua (41,286). Sebagian besar terdapat pada kelompok umur 25 - 49 tahun (67,9%) dan berjenis kelamin laki-laki (71%) (Kemenkes RI, 2022). Sementara itu, angka kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Brebes pada tahun 2021 sebesar 144 kasus (Marwoto, 2021).

Sedangkan pada tahun 2022 ditemukan kasus baru HIV/AIDS sebanyak 94 kasus (Dinkes Brebes, 2022).

Masih tingginya kasus HIV/AIDS di Kabupaten Brebes direspon oleh Pemerintah Daerah Brebes dengan mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2015 tentang Penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Brebes yang berisi tentang berbagai program penanggulangan yaitu, seperti kewajiban tes HIV bagi calon pengantin dan ibu hamil. Dari Seluruh pasangan pengantin yang menjalani *voluntary counselling and testing* (VCT) atau konseling dan tes HIV sukarela (KTS) bagi calon pengantin dan ibu hamil di Kabupaten Brebes tahun 2021 didapatkan 94 calon pengantin positif HIV, dan sebanyak 10 ibu hamil diketahui reaktif HIV. (Dinkes Brebes, 2021).

Ibu hamil merupakan salah satu dari populasi yang berisiko tertular penyakit HIV/AIDS, Hepatitis, Sifilis. Infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B pada anak lebih dari 90% tertular dari ibunya. Data kesehatan menunjukkan risiko penularan HIV pada ibu hamil 0,3%, infeksi Sifilis pada ibu hamil 1,7%, dan infeksi Hepatitis pada ibu hamil 2,5% (Petralina, 2020).

Meskipun bayi yang dilahirkan dari ibu HIV positif belum tentu akan tertular HIV juga, namun risikonya mencapai 25-45%. Maka jika tidak ada tindakan pencegahan, akan ada 3000 bayi yang dikhawatirkan lahir dengan HIV positif setiap tahun. Risiko bayi tertular HIV bisa ditekan hingga jadi 2% lewat program *Prevention Mother to Child HIV Transmission* (PMTCT), yakni mengkonsumsi obat ARV profilaksis saat hamil dan pasca melahirkan,

melahirkan secara Caesar dan memberikan susu formula pada bayi yang dilahirkan. Di Indonesia telah dilakukan program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) atau PMTCT tersebut bertujuan untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi serta mengurangi dampak epidemi HIV terhadap ibu dan bayi. Konseling dan tes HIV mencegah penularan dari ibu ke anak. Sesuai dengan rekomendasi WHO bahwa semua ibu hamil harus ditawarkan untuk tes HIV. Tes HIV ini dilakukan dengan tujuan dapat mengetahui lebih cepat adanya infeksi HIV pada ibu hamil sehingga dapat segera diberikan terapi, persiapan persalinan yang aman dan pemberian profilaksis pada bayi yang dikandung sehingga bayi dapat terhindar dari infeksi HIV (Octavia, P. D. 2018).

Perilaku menerima dan menolak VCT yang dilakukan oleh ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Notoatmodjo (2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang membedakan perilaku yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan pelaku yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar atau lingkungan yang mempengaruhi misalnya jarak tempat pelayanan ataupun peran keluarga. Penelitian yang dilakukan Nurhayati (2018) menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan ibu hamil dalam pemeriksaan HIV meliputi: pengetahuan, sikap dukungan suami, dan peran petugas kesehatan.

Kondisi tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang kerap ditelaah dalam mengukur tingkat pembangunan manusia suatu negara. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pencetus yang berperan dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku sehat, dan berpengaruh pada pola pikirannya karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berdampak meningkatnya kemampuan mereka dalam menerima informasi dan menerapkannya akan lebih mudah dalam kehidupan sehari-hari (Tantria M, dkk., 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fadly Umar dan Erni (2019), disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil. Artinya tingkat pendidikan seseorang ibu hamil mendukung niat seseorang untuk melakukan upaya penularan dan pencegahan terhadap HIV/AIDS. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka tingkat pemanfaatan klinik VCT akan semakin baik, begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah pula tingkat pemanfaatan layanan VCT-nya. Sehingga disimpulkan bahwa tingkat pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan yang semakin tinggi maka tingkat pemanfaatan layanan VCT akan semakin tinggi.

Layanan KIA tes HIV ditawarkan sebagai bagian dari paket perawatan antenatal terpadu, mulai kunjungan antenatal pertama hingga menjelang persalinan. Apabila ibu menolak untuk dites HIV, petugas dapat melaksanakan konseling pra tes HIV atau merujuk ke layanan konseling dan

testing sukarela. Pelaksanaan Konseling dan tes HIV mengikuti pedoman konseling dan tes HIV, petugas wajib menawarkan tes HIV kepada semua ibu hamil mulai kunjungan antenatal pertama bersama dengan pemeriksaan laboratorium lain untuk ibu hamil yang telah termasuk dalam paket pelayanan ANC terpadu (Permenkes RI, 2020).

Puskesmas Bumiayu merupakan salah satu puskesmas di wilayah selatan Kabupaten Brebes salah satu pelayanan yang diberikan untuk melakukan motivasi pemeriksaan HIV bagi ibu hamil. Ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Bumiayu periode Januari 2023 - Maret 2023 sebanyak 668 orang. Sedangkan ibu hamil yang belum melakukan pemeriksaan HIV sebanyak 10% (66,8) dengan rata-rata usia kehamilan 3-13 minggu (Register Puskesmas Bumiayu, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pendidikan dengan Pemeriksaan HIV Ibu Hamil di Puskemas Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2023”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan pendidikan dengan pemeriksaan HIV ibu hamil di Puskemas Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2023?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan pemeriksaan HIV ibu hamil di Puskesmas Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2023.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat pendidikan pada ibu hamil di Puskesmas Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui gambaran pemeriksaan HIV pada ibu hamil di Puskesmas Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pemeriksaan HIV pada ibu hamil di Puskesmas Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2023.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan dan wawasan bacaan bahan bagi mahasiswa, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pemanfaatan pemeriksaan HIV.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan HIV pada ibu hamil meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami.

### b. Bagi Puskesmas Bumiayu

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi profesi kebidanan dalam strategi pencegahan HIV dari ibu hamil ke anak yang dikandungnya.

### c. Bagi Ibu hamil

Penelitian ini nantinya dapat menambah informasi ibu hamil khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan HIV pada ibu hamil meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami sehingga ibu hamil dapat mempunyai keinginan untuk melakukan pemeriksaan HIV untuk mencegah penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak.

### d. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan dalam mengembangkan kerangka berfikir ilmiah melalui penelitian dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1  
Keaslian Penelitian

Judul Peneliti	Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Firdha Fasa Sabilla, Tri Agustina, Nining Lestari, Supanji Raharja, 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Ibu Hamil Terhadap Perilaku Kunjungan Pemeriksaan Triple Eliminasi Di Puskesmas Sumberlawang Sragen. Jurnal Kebidanan Indonesia, Vol 11 No 2. Juli 2020 (93-101)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Sumberlawang Sragen memiliki tingkat pendidikan menengah (45 orang atau 75%). Hasil analisis menggunakan metode Kruskall Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kunjungan pemeriksaan triple elimination ( $p=0,567$ ). Dalam penelitian di dapatkan mayoritas ibu hamil memiliki tingkat pendidikan minimal 12 tahun atau tingkat pendidikan menengah (81%). Hasil analisis menggunakan metode Fisher menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kunjungan pemeriksaan triple eliminasi ( $p=0,610$ ).	Persamaan : 1. Variabel terikat menggunakan pemeriksaan HIV 2. Desain penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. 3. Analisa data menggunakan uji Chi Square. Perbedaan : 1. Variabel bebas yang peneliti gunakan adalah Tingkat pendidikan 2. Lokasi dan waktu penelitian
Panjaitan, Desy. 2018. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan Ibu Ke Anak (PPIA) dengan Pemanfaatan Pemeriksaan HIV Di Puskesmas Paya Lombang Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018	Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> Variabel Bebas yaitu pengetahuan tentang PPIA, sikap tentang PPIA, Ketersediaan Pelayanan kesehatan,	Hasil penelitian yang di dapatkan pengetahuan ibu tentang penularan pencegahan HIV dari ibu ke anak masih kurang (41,9%). Sikap setuju ibu hamil terhadap pencegahan penularan HIV ibu ke anak masih rendah (38,7). Ibu yang memanfaatkan pemeriksaan HIV (38,7%). Ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan penularan HIV ibu ke anak	Persamaan : 1. Variabel terikat menggunakan pemeriksaan HIV 2. Desain penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . 3. Analisa data menggunakan uji <i>Chi-square</i> . Perbedaan : 1. Variabel bebas yang peneliti



Judul Peneliti	Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
	variabel terikat (PPIA) yaitu pemanfaatan pemeriksaan HIV Uji <i>Chi-square</i>	dengan pemeriksaan (p=0,004). Ada hubungan antara sikap ibu hamil tentang pencegahan penularan HIV ibu ke anak (PPIA) dengan pemeriksaan HIV (p=0,001)	gunakan adalah tingkat pendidikan 2. Lokasi dan waktu penelitian